

# ESTETIKA TARI PADA JENIS KESENIAN BANGRENG DI SUMEDANG

Oleh: Sopian Hadi dan Lili Suparli  
Pascasarjana ISBI Bandung  
Jln. Buahbatu No. 212 Bandung 40265  
e-mail: hadihadud@gmail.com



## ABSTRAK

Bangreng merupakan salah satu bentuk kesenian yang *nota bene* berada di dalam *genre* kesenian rakyat, namun pada penyajiannya memiliki keunikan dan keistimewaan dengan meniru konsep yang terdapat pada kesenian menak, hal itu dapat teridentifikasi dari bentuk-bentuk tari yang disajikan. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menjelaskan tentang estetika tari pada *Bangreng* yang di dalam pertunjukannya terdapat perpaduan tari rakyat dan tari menak yaitu estetika tari Ketuk Tilu dan tari Tayub. Oleh karena itu, teori yang digunakan adalah teori estetika instrumental dengan metode deskriptif analisis. Adapun hasil dari penelitian ini adalah sebuah konsep "*Nayub dina Bangreng*" yang di dalamnya terdapat *Ibing Nyerimpi*, *Ibing Patokan*, *Tayub Rakyat*, dan *Tayub Balandongan*.

Kata Kunci: *Bangreng*, *Estetika Tari*, *Ketuk Tilu*, *Tayub*.

## ABSTRACT

*Esthetic Dance In Bangreng Arts In Sumedang, June 2019.* *Bangreng is one form of art in the genre of folk art, but in its presentation has a uniqueness and privilege by imitating the concepts contained in the art of frightening, it can be identified from the dance forms presented. This qualitative research aims to explain the dance aesthetics of Bangreng where in the show there is a fusion of folk dance and scary dance namely the aesthetics of the Ketuk Tilu dance and Tayub dance. Therefore, the theory used is instrumental aesthetic theory with descriptive analysis method. The result of this research is a concept of "Nayub dina Bangreng" in which there are Ibing Nyerimpi, Ibing Benchmark, Tayub Rakyat, and Tayub Balandongan.*

Keywords: *Bangreng*, *Dance Aesthetics*, *Ketuk Tilu*, *Tayub*.

## PENDAHULUAN

*Bangreng* adalah salah satu jenis kesenian yang tergolong ke dalam kesenian rakyat khas Sumedang. Menurut *Ensiklopedia Musik Sinden* (dalam Ade Rohana 2016: 50) disebutkan bahwa *Bangreng* berasal dari dua buah suku kata: "*bang*" dan "*reng*" yang merupakan akronim dari kata "*terbang dan ronggeng*". *Terbang* adalah alat musik yang terbuat dari kayu de-

ngan muka bulat dan berkulit, seperti *Rebana*. Sementara kata *Ronggeng* artinya adalah seorang wanita yang berperan sebagai penari dan sinden.

Menurut Juju Juanedi (Wawancara, di Sumedang; 2017) bahwa "*Bangreng* merupakan perkembangan dari kesenian *buhun*, *Gembyung* dan *Terebangan*, yang mulanya berfungsi se-

bagai penyebaran agama Islam di wilayah Kabupaten Sumedang”.

Pertunjukan *Gembyung* memiliki pengaruh dari budaya Hindu yang sampai kini masih melekat di dalam kehidupan masyarakat Sumedang. Pelaksanaan dan tata caranya (dalam *ruwatan* misalnya) masih dilakukan dengan tata cara yang berada di dalam budaya Hindu, namun doa-doa atau dzikir yang digunakan bermuara pada ajaran agama Islam.

Menurut Utang Djuhara (Wawancara, di Sumedang; 2018) bahwa “selain unsur ritual dalam pelaksanaan *Gembyung*, juga masuk unsur hiburan dengan memasukkan unsur *Ketuk Tilu*. Dengan adanya unsur *Ketuk Tilu* itulah maka perubahan nama *Gembyung* dan *Terebangan* menjadi *Bangreng*”. Pengaruh budaya Islam yang melekat pada dua kesenian tersebut telah berdampak bagi perubahan tatanan sosial di lingkungan masyarakat. Bahkan pengaruh tersebut akhirnya menjadi sebuah sistem kepercayaan yang dianut masyarakat setempat. Namun demikian, walaupun mayoritas masyarakat sudah memeluk agama Islam unsur-unsur budaya Hindu masih tetap melekat, dan terlihat dalam acara-acara adat yang di dalamnya menghadirkan kesenian. Misalnya *Terebangan* dalam upacara adat (*ruwatan*) masih mempunyai kaitan dengan kepercayaan terhadap nenek moyang (*karuhun*), walaupun dalam pelaksanaannya menggunakan doa-doa yang diajarkan dalam agama Islam.

Dalam *Terebangan* terdapat warna-warna musik baru dengan adanya waditra *Ketuk Tilu* seperti *Kendang*, *Goong*, *Ketuk*, *Rebab*, dan *Terompet*. Oleh karena itu tidak heran jika dalam penyajiannya terdapat lagu-lagu seperti *Geboy*, *Kembang Jarak*, *Awi Ngarambat*, *Sasanggian* dan sebagainya. Di samping itu, terdapat *Sinden/Ronggeng* yang sekaligus sebagai penari.

Selain *Ketuk Tilu*, di Sumedang terdapat *Tayub*, yaitu tari pergaulan di kalangan *menak*. *Tayub* hidup dan berkembang di Sumedang pada masa pemerintahan Pangeran Suria Kusumah Adinata (1863-1882). Seperti yang dikemukakan oleh Anis Sujana (2002: 58) bahwa:

Di Pendopo Kabupaten Sumedang, berdasarkan dari data-data yang diperoleh diketahui bahwa *Ibing Tayub* mulai muncul ke permukaan pada masa Pangeran Suria Kusumah Adinata (1863-1882). Beliau sangat menyukai tari *Gagahan* yang diringi dengan lagu *Sonteng*. Begitu pula dengan bupati selanjutnya Pangeran Aria Soeri Atmadja (1882-1919) yang menciptakan lagu sekaligus tariannya yaitu *Sonteng* dan R.A.A. Kusumadilaga (1919-1937) yang memiliki kesenangan menarikan lagu *Karanginan*. Bahkan selama ketiga periode bupati tersebut, dianjurkan untuk semua priyayi agar bisa mengikuti dan menarikan tari *Tayub* ini.

Seperti yang telah dikemukakan di atas, bahwa *Tayub* dilaksanakan di pendopo-pendopo kebugatiran sebagai tari kalangan kaum menak. Namun pada perkembangannya, keberadaan *Tayub* bukan hanya berkembang di kalangan *menak* saja, melainkan juga di kalangan rakyat yang kemudian disebut dengan istilah *Tayub Balandongan*. Perbedaannya ialah, *Tayub* di kalangan rakyat, pertunjukannya tidak khusus untuk tari *Tayub* saja, tetapi terdapat pula tari *Ketuk Tilu*.

Seperti yang dikatakan oleh Wahyudin (Wawancara, di Sumedang; 2018) bahwa “ketika dalam *Bangreng* terdapat tari *Tayub*, maka istilahnya menjadi “*Nayub dina Bangreng*, yaitu *Ibing Tayub* yang diperagakan pada *Bangreng*”. Pertunjukan *Bangreng* pada dasarnya merupakan penyatuan dua unsur kesenian tersebut dan merupakan dua sisi kekuatan yang saling keterkaitan. Perpaduan dua pola gerak menjadi pola baku yang harus dipahami dan dikuasai oleh masyarakat tanpa memberikan batasan pada unsur kekuatan kekuasaan. Bagaimana kesenian rakyat dan

kesenian *menak* ketika keduanya bergabung pada *Bangreng*? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka penulis melakukan penelitian yang difokuskan pada penelaahan estetika tari dalam *Bangreng* dengan judul “Estetika Tari Pada Jenis Kesenian Bangreng Di Sumedang”.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan menggunakan teori estetika instrumental Djelantik seperti yang dikemukakan oleh Creswell (2014: 266) bahwa “metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis kualitatif yang menekankan pada pendekatan pengolahan data secara mendalam hasil pengamatan, wawancara, serta literatur”. Pengolahan data pada penelitian dilakukan dengan cara mengaitkan dengan teori yang digunakan yaitu teori Estetika Djelantik.

Djelantik (1990: 14) mengatakan bahwa “dalam ilmu estetika pertama-tama nampak pada semua benda atau peristiwa kesenian yang mengandung ke dalam tiga aspek, yaitu Wujud, Bobot, dan Penampilan”.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Perpaduan Kesenian Rakyat Dan Kesenian Menak Pada Bangreng

Budaya masyarakat adalah hasil cara kehidupan masyarakat sesuai dengan pola hubungannya yang membentuk pola pikir, aturan, norma dan nilai-nilai yang terkandung di masyarakat sesuai dengan alam dan budayanya. Manusia sesuai perkembangannya akan sangat membutuhkan alam semesta sebagai kekuatan hubungan hidupnya yang saling ketergantungan dan mempunyai ikatan yang kuat sesuai dengan siklus kehidupannya. Salah satu jenis kegiatan ritual atau upacara kemasyarakatan tentang hubungan manusia dan alam diungkapkan dengan berbagai ola-

han simbol dan penuh makna dari bahan alam hasil kreativitas kreatornya yaitu manusia sebagai makhluk sempurna yang mempunyai kelebihan lebih dibanding makhluk lainnya dalam memelihara kualitas kehidupan dalam memelihara dan menjaga alam sebagai bagian dari hidup manusia.

Manusia hadir dalam budayanya membentuk wilayah-wilayah budaya yang menjadi identitas masyarakat, yang mencirikan kepribadian sesuai dengan lingkungan pembentuknya. Kehidupan masyarakat yang memahami potensi hubungan dengan alam dan Tuhannya, menciptakan keluhuran budi, daya dan karsa dari manusia sebagai primordial masyarakat yang memahami pola hubungannya. Begitu pula dalam kehidupan berkesenian, manusia sebagai makhluk sosial akan mengalami perubahan-perubahan mengikuti perkembangan zamannya. Perubahan itu mempengaruhi budayanya sehingga terdapat pembauran budaya yang akhirnya menghasilkan sesuatu yang baru.

Hal itu dapat dilihat pada *Bangreng* yang di dalamnya terdapat unsur-unsur kesenian menak. Perpaduan dua golongan kesenian rakyat dan kesenian menak itu dapat terlihat dalam konteks tari yaitu dengan adanya unsur *Ketuk Tilu* dan *Tayub*. Dalam proses pembentukannya, *Bangreng* dipengaruhi juga oleh perubahan budaya masyarakatnya, sehingga menghasilkan ide atau gagasan baru. Masuknya unsur *Tayub* pada *Bangreng* merupakan pengaruh dari kebiasaan berkesenian kaum menak atau aparat pemerintah di Sumedang pada waktu itu.

Seperti kata Wahyudin (Wawancara, di Sumedang; 2018) bahwa “adanya unsur-unsur tari *Tayub* pada *Bangreng* yaitu ketika berawal adanya para menak yang ikut terlibat menari pada *Bangreng*. Para menak tersebut sering

sekali meminta lagu-lagu yang berada pada tari *Tayub*".

Selain itu, Juju Junaedi (Wawancara, di Sumedang; 2018) mengatakan bahwa "di Sumedang pengaruh *Tayub* pada *Bangreng* yaitu sebagai aktivitas masyarakat jelata (*cacah*) ataupun masyarakat yang tinggal di pedesaan, menari dalam *Bangreng* meniru pola-pola tari yang berada pada tari *menak* (*Tayub*). Maka tidak heran jika saat ini yang menari *Tayub* pada *Bangreng* bukan hanya *menak* saja tetapi masyarakat biasapun dapat menari *Tayub*".

## 2. Unsur-Unsur Estetik Pada Tari Bangreng

Djelantik mengupas beberapa permasalahan tentang keindahan pada bentuk kesenian yang salah satu di dalamnya terdapat unsur-unsur tari. Artinya, tari sebagai salah satu bagian dari suatu keindahan yang dapat dinikmati secara visual dalam *Bangreng*.

### a. Wujud

Seni tari merupakan ungkapan perasaan manusia yang dinyatakan dengan gerakan-gerakan tubuh manusia. Seperti menurut Supardjan (1980: 7) bahwa "hakekat tari adalah gerak. Tari juga mengandung unsur dasar lainnya seperti, irama, musik, tata busana, dan tatarias, tempat, serta tema".

Sebagian kecil fungsi tari pada *Bangreng* ialah sebagai ungkapan perasaan manusia yang dituangkan pada gerak-gerak tubuh. *Bangreng* merupakan sebuah sajian tari pergaulan yang di dalamnya terdapat ungkapan-ungkapan simbolik. Bentuk tarian itu sendiri merupakan hasil cipta karsa manusia yang teratur dan terstruktur dari berbagai elemen yang mengusungnya. Dunia seni tari khususnya *Bangreng*, sangat berkaitan erat dengan jenis-jenis kesenian tradisionalnya. Oleh karena itu, *Bangreng* merupakan "wujud" estetik dari jenis kesenian rakyat khas masyarakat Sumedang.



Gambar 1. Wujud Tari pada *Bangreng*  
(Dokumentasi: Sopian Hadi, 2017)

Sejalan dengan teori estetika instrumental, Djelantik (1999: 17-18) mengatakan bahwa:

Di dalam "wujud" terdapat unsur "bentuk". Wujud adalah kenyataan yang nampak secara kongkrit di depan kita. Sedangkan "bentuk" merupakan unsur-unsur dasar dari semua perwujudan dalam seni. Jika dalam seni rupa seolah merupakan bahan-bahan bangunannya". Di samping itu ada juga unsur-unsur penunjang yang membantu perwujudan yang khas, seperti "gerak", "sinar" dan "warna". "Bentuk" dalam tari dapat terlihat melalui perwujudan "gerak".

Dalam implementasinya, yang disebut "bentuk" pada *Bangreng* ialah bentuk gerak tari rakyat dan tari *menak* yaitu bentuk gerak *Ketuk Tilu* dan bentuk gerak *Tayub*.

### 1) Bentuk

Seperti menurut Djelantik (1999: 18) bahwa:

"Bentuk" dalam seni tari dapat dimaksudkan kepada gerak-gerak yang berada dalam seni tari misalnya, "agem", "seledet", "landak", "tuwek" dan sebagainya. Dari pernyataan tersebut, perwujudan estetika "bentuk" diperlihatkan dalam bentuk gerak-gerak.

Berikut ini nama-nama gerak tari yang berada pada *Bangreng* yang bersumber dari *Ketuk Tilu* seperti, *Bankaret*, *Mincid Bongbang*, *Kadal Meuntas*, *Beulit Kacang*, *Bajing Luncat* dan sebagainya. Selain itu gerak-gerak pokok yang bersumber dari tari *Tayub* yaitu, *Adeg-adeg*, *Jangkung Ilo*, *Aced*, *Mincid*, *Keupat*, *Engkeg*,

*Galayar, Baksarai* dan lainnya lagi. Selain itu dari gerak, bentuk disini merupakan suatu kesatuan yang menjadi suatu perwujudan *Bangreng* seperti busana yang digunakan, dan struktur lagu.

## 2) Struktur

Selain “wujud” dan “bentuk” juga terdapat “struktur”. Hal ini dikemukakan oleh Djelantik (1999: 32) bahwa:

Struktur atau susunan dari suatu karya seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya itu dan meliputi juga peranan dari masing-masing bagian dalam keseluruhan itu. Kata “struktur” mengandung arti bahwa di dalam karya seni itu terdapat suatu pengorganisasian, pengaturan, ada hubungan yang tertentu antara bagian-bagian dari keseluruhan itu. Akan tetapi dengan adanya suatu susunan atau hubungan yang teratur antara bagian-bagian dari sesuatu, belumlah terjamin, bahwa yang terwujud sebagai keseluruhan itu merupakan suatu yang indah, yang “seni” dan memenuhi syarat-syarat estetikanya.

Struktur yang terdapat dalam *Bangreng* antara lain pelaku pertunjukan, seperti *Juru Baksa, Juru Tari, Juru Kawih, Penari Pokok, Nayaga*, penonton dan penonton partisipan. Struktur pertunjukannya menggunakan konsep pertunjukan tari *Tayub*.

Dengan menggunakan konsep struktur pertunjukan *Tayub*, maka pertunjukan *Bangreng* tampak lebih tertib dan teratur. Di dalamnya terdapat pembagian giliran menari yang diatur oleh *Juru Baksa*. Misalnya, seseorang yang dianggap paling dihormati, atau pemangku hajat, maka ia yang berhak diberikan penghormatan untuk melakukan menari pertama. Selanjutnya, pertunjukan berjalan mengalir secara tertib dengan menari secara bergiliran.

## b. Bobot

Menurut Djelantik (1999: 46-59) bahwa “bobot adalah isi atau makna dari apa yang disajikan. Bobot dapat secara langsung di-

tangkap oleh panca indera atau ditangkap setelah menghayati pertunjukan”.

## 1) Suasana

Dijelaskan oleh Djelantik (1999: 46-59) disebutkan ada tiga golongan bobot, yakni Suasana, Idea/Gagasan dan Pesan. Suasana dapat diartikan sebagai berikut:

Suasana ini paling jelas tercipta dalam seni musik dan seni karawitan. Paling banyak dipergunakan dalam menciptakan suasana tertentu sebagai pendukung adegan-adegan dalam film, drama, sendra tari, seni tari, dan drama gong. Juga dalam kesenian lain jenis, seperti seni sastra, seni lukis, dan seni patung, dimana suasana biasa merupakan bobot tunggal atau bobot pendukung. Segala macam suasana dalam penciptaan berguna untuk memperkuat kesan yang dibawakan oleh para pelaku seni. Dalam tari, pengolahan suasana merupakan suatu hal yang penting, karena akan membawa penonton untuk memahami dengan sempurna.

Suasana pada *Bangreng* berupa kegembiraan, keceriaan dan semata-mata sebagai ekspresi diri yang dituangkan dalam bentuk tarian. Suasana itu dapat terbentuk melalui elemen-elemen gerak, iringan, dan rias busana. Gerak-gerak yang cepat menggambarkan suasana senang, riang, gembira, dan ceria.

## 2) “Idea” atau “Gagasan”

Menurut Djelantik (1999: 59) bahwa:

“Idea” atau “Gagasan” adalah suatu pemikiran, konsepsi atau pendapat, pandangan, yang bisa dikhayati dari lakon, cerita, atau juga dari suatu lukisan atau seni patung. Dalam hal ini idea dalam seni musik atau karawitan lebih susah dikhayati, karena lebih terkandung dalam perasaan.

Isi atau bobot dari benda atau peristiwa kesenian bukan hanya yang dilihat semata-mata tetapi juga apa yang dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud kesenian itu. Ide adalah gagasan atau kreativitas dalam berkarya seni yang kadang-kadang muncul dengan sendirinya, tapi lebih banyak lahir

karena sumber yang dilihatnya, sehingga dapat menimbulkan ide baru.

Seperti yang dikemukakan oleh Djelantik Djelantik (1999: 18) bahwa “gagasan atau ide dalam seni adalah dasar pengucapan dari seorang seniman dalam berkarya, dan dapat terbentuk berdasarkan kondisi yang terjadi di sekitar diri seniman, dari luar seniman atau dari sumber-sumber lain yang dapat dipertanggungjawabkan. Gagasan atau ide pada *Bangreng* dimaksudkan sebagai hasil pemikiran atau konsep, pendapat atau pandangan tentang sesuatu yang baru. Benda atau peristiwa kesenian meliputi bukan hanya yang dilihat semata-mata tetapi juga apa yang dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud kesenian suasana, gagasan, ibarat, pesan.

Ide dari *Bangreng* merupakan dasar pengucapan senimannya yang terbentuk dari kondisi kehidupan masyarakat yang religius tetapi masih menganut ajaran mistik. *Bangreng* fungsi awalnya sebagai penyebaran agama Islam dan selanjutnya digunakan sebagai sarana upacara/ritual adat. Perkembangan selanjutnya, *Bangreng* menjadi sebuah sajian baru dengan fungsi sebagai sarana hiburan dan tontonan masyarakat.

### 3) “Pesan”

Menurut Djelantik (1999: 47) bahwa “suatu kesenian dapat menganjurkan sesuatu kepada sang pengamat atau lebih sering kepada khalayak ramai”. Karya seni yang disampaikan kepada masyarakat berupa gagasan-gagasan dalam wujud yang indah dan menarik. Berkaitan dengan hal itu Djelantik mengatakan (1999: 61) bahwa “suatu karya tari dianggap mempunyai nilai estetis apabila di dalamnya terdapat pesan-pesan”. *Bangreng* merupakan sebuah artefak kesenian masyarakat Sunda. Di dalamnya dapat ditemukan

kegiatan masyarakat tanpa memandang derajat dan status sosialnya.

### c. Penampilan

Djelantik (1999: 58) mengatakan bahwa:

Penampilan dalam karya seni merupakan sebuah perwujudan. Dalam seni lukis dan seni patung sang seniman menyajikan ciptaannya secara langsung kepada masyarakat. Lain halnya dengan seni tari dan seni karawitan, hasil ciptaannya seringkali masih memerlukan seniman lain untuk menampilkannya. Seniman lain itu adalah penari, penabuh, atau pemain sandiwara. Sudah tentu sang seniman sendiri dapat menarik, menyanyikan, memainkan ciptaannya. Tetapi sebagian besar dari ciptaan seni jenis itu perlu dibawakan oleh orang lain.

Selain dari itu Djelantik (1999: 58) menyatakan bahwa dalam penampilan terdapat beberapa unsur yang berperan, yaitu:

#### 1) Bakat

Unsur Bakat Djelantik mengungkapkan (1999: 76) bahwa:

Kemampuan khas yang dimiliki oleh seseorang yang salah satunya didapatkan dari keturunan. Dalam seni pentas, orang yang kurang berbakat dapat mencapai kemahiran dalam sesuatu dengan melatih dirinya secara tekun. Seseorang akan mencapai keterampilan yang tinggi, walaupun mungkin kurang dari temannya yang berbakat dan berlatih dengan ketekunan yang sama. Bakat seseorang bisa mengenai satu cabang kesenian tetapi ada yang mempunyai bakat dalam segala macam kesenian.

Pada *Bangreng*, penampilan seorang penari tampak terlihat dari apa yang ditarikan sekaligus akan menunjukkan identitas seseorang dalam kesenian. Dalam *Bangreng*, bakat nampak pada kemahiran seseorang dalam menari yang terbagi ke dalam dua jenis tari yaitu tari *Ketuk Tilu* dan *Tayub*.

#### 2) Keterampilan

Menurut Djelantik (1999: 76) bahwa:

Keterampilan adalah kemahiran dalam pelaksanaan sesuatu yang dicapai dengan latihan. Taraf kemahiran tergantung dari cara melatih

dan ketekunannya melatih diri". Keterampilan seseorang pasti berbeda-beda tergantung bakat yang dimilikinya. Seseorang yang ingin tampil dalam menari *Tayub* dan untuk menguasai gerak-geraknya diperlukan pelatihan khusus, karena gerak-geraknya telah memiliki pola.

### 3. Tari Rakyat Dan Tari Menak Pada Bangreng

Bentuk tari yang ditemukan pada *Bangreng* yaitu bentuk tari rakyat dan bentuk tari menak yaitu *Ketuk Tilu* dan *Tayub*. Keduanya merupakan dua bentuk tari yang berbeda genre dan tampak terlihat jelas dari bentuk gerak dan musik pengiringnya serta dari latar-belakang keberadaannya. Seperti yang dikemukakan oleh Hodgen (dalam Endang Caturwati, 2007: 57-58) mengenai genre bahwa:

Genre adalah kelompok tari-tarian yang memiliki ciri khusus baik secara individual, maupun kolektif, serta memiliki ciri yang membedakan latar belakang asalnya. Perbedaan antara genre tidak terletak pada komponen-komponen tarian, melainkan pada kepercayaan serta nilai-nilai yang berkaitan dengan bentuk kehidupan pada masyarakat dan budaya, dimana tarian tersebut dijumpai (pada konteks kesenian, agama, dan kehidupan social).

*Bangreng* sebagai hasil dari perpaduan tari rakyat dan tari menak merupakan hasil dari salah satu perubahan budaya masyarakat Sumedang. Menurut sejarahnya, bahwa tempo dulu, di Sumedang terdapat jenis kesenian yang di kalangan rakyat dan di kalangan menak. Seperti yang dikemukakan oleh Endang Caturwati (2007: 90) bahwa "di tatar Sunda pada masa lalu terdapat dua kelompok

pertunjukan atau tarian yang berkembang di kalangan rakyat dan kalangan menak".

#### a. Ketuk Tilu Pada Bangreng

Sebagian gerak tari pada *Bangreng* bersumber dari *Ketuk Tilu*. Gerakannya sederhana dan disajikan dalam bentuk tari tunggal, tari berpasangan, dan tari kelompok. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Supardjan (1980: 58) bahwa "tari menurut koreografinya terbagi ke dalam tiga jenis yaitu tari tunggal, tari berpasangan, dan tari kelompok (menari bersama)".

##### 1) Tari Tunggal

Yang dimaksud tari tunggal pada *Bangreng* yaitu penyajian tari yang dilakukan oleh satu orang. Seperti yang dikemukakan oleh Widaryanto (2006: 101) bahwa:

Tari tunggal bisa bermacam-macam, ada yang memang seluruh peristiwa pertunjukannya hanya dilakukan oleh penari tunggal, dengan penari yang berbeda. Namun antara penari yang satu dengan yang lainnya tidak secara bersamaan melakukan interaksi antar peran.

Menari tunggal pada dasarnya menonjolkan kemahiran yang menggambarkan kegagahan yang disebut dengan *Ibing Jago*. Seperti yang dikemukakan oleh Iyus Rusliana (2008: 58) bahwa:

Para penonton laki-laki atau penari laki-laki ini biasanya mempertunjukkan kebolehannya menari sendiri. Tarian yang disajikan umumnya menggambarkan kegagahan atau keterampilan seorang laki-laki (*Ibing Jago*) dalam suasana yang gembira dan jenaka. Gerak tariannya secara umum memiliki dasar-dasar gerak *Ibing Penca* yang berpadu dengan peniruan dari bentuk gerak sehari-hari.



Gambar 2. *Ibing Pencugan*  
(Dokumentasi: Sopian Hadi, 2018)

Gerakan yang diperagakan menggunakan gerak-gerak *Ibing Penca* dan terkadang ada gerak keseharian yang nyeleneh yang disebut *Ibing Pencugan*. Sedangkan gerakan-gerakan yang seringkali dilakukan adalah *adeg-adeg pasang, balungbang, mincid, mincid bongban, ban karet* dan gerak-gerak keseharian seperti berjalan, loncat, dan lain-lain.

### 2) Tari Berpasangan

Tari berpasangan adalah tari dilakukan oleh penari laki-laki dan perempuan. Konsep menari berpasangan juga sesuai dengan konsep bipatri. Seperti yang dikemukakan oleh Widaryanto (2006: 103) bahwa:

Konsep bipatri (belah dua) dalam kepercayaan asli berbagai suku bangsa di Indonesia, nilai-nilai bipatri tersebut tercermin dalam berbagai aspek kehidupan seperti, laki-laki-perempuan, siang-malam, gunung-laut, tinggi-rendah, atas-bawah, dan lain sebagainya. Konsep ini masih bisa dilacak dari berbagai peristiwa tari. Gerak berpasangan bisa sejak awal tarian, bisa juga muncul di tengah-tengah atau pada bagian akhir suatu tarian.

### 3) Tari Kelompok

Tari kelompok adalah tari yang dilakukan lebih dari dua orang atau menari bersama.

Pada tari kelompok bentuk gerak ada yang seragam dan ada pula yang saling mengisi.

#### a. Tayub Pada Bangreng

##### 1) Tari Baksaan

Penyajian tari *Baksaan* pada dasarnya sama dengan tari *Baksaan* yang berada di dalam *Tayub*. Hal ini dikarenakan tari *Baksaan* mengadopsi langsung dari tari *Tayub*.

##### 2) Nayub Dina Bangreng

Penamaan *Nayub dina Bangreng* berdasarkan latar belakang bentuk tariannya itu sendiri. Bentuk tariannya disebut *Ibing Nyerimpi, Ibing Patokan, Tayub Rakyat* dan *Tayub Balandongan*.

##### 3) Ibing Nyerimpi

*Ibing Nyerimpi* adalah sebutan bagi seseorang yang menari dalam lagu *Kasumedangan*, yakni lagu-lagu yang terdapat pada tari *Keurseus*. Seperti yang dikemukakan oleh Memed (Wawancara, di Sumedang; 2018) bahwa “istilah *Nyerimpi* merupakan suatu permintaan seseorang yang ingin menari dengan meminta lagu-lagu tari *Kasumedangan* atau Tari *Keurseus*, seperti lagu *Gawil, Kastawa, Banjar Sinom* dan lain-lain”.

Menurut Wahyudin (Wawancara, di Sumedang; 2017) bahwa “setiap orang dapat menari sesuai kriteria dan keinginannya. Seseorang dapat berekspresi melalui bentuk-bentuk tari, dengan menggunakan kostum tari *Tayub* lengkap”. Adapun pendapat lain dikemukakan oleh Juju Juanedi (Wawancara, di Sumedang; 2018) bahwa “*Tayub* merupakan tari yang berasal dari keraton kesultanan Jawa”.

*Serimpi* biasanya selalu dipergelarkan di Pendopo Kabupaten sebelum pelaksanaan *Tayuban*. Seperti yang dikemukakan oleh Endang Caturwati (2007: 53-54) bahwa:

Semua Kabupaten di Priangan sangat terasa adanya upaya meniru gaya kaum menak yang dipengaruhi oleh budaya Jawa termasuk cara berkesenian. Seperti tarian *Serimpi, Badaya*, di-



pertunjukkan pada pesta ulang tahun Raja Belanda, pernikahan keluarga dan acara penting lainnya. Pada umumnya dimulai dengan menampilkan tari *Badaya* atau *Serimpi* dan sebagai akhir biasanya ditampilkan *Tayuban*.

#### 4) Ibing Patokan

Penamaan istilah *Ibing Patokan* diambil dari struktur gerak *Tayub* yang di dalamnya terdapat pola tepak kendang yang sudah baku, namun susunan gerakannya spontanitas dan tidak menetap. Gerak-gerak tersebut seperti *Adeg-adeg*, *Jangkung Ilo*, *Mincid*, *Keupat*, *Baksarai* dan lain-lain. Seperti yang dikemukakan oleh Anis Sujana (2002: 65) bahwa:

Adapun mengenai susunannya tidak menetap, karena Ibing Tayub merupakan penyajian tari-tarian yang strukturnya koreografinya tidak baku, atau dalam kata lain bersifat improvisasi. Oleh sebab itu durasi dan panjang pendeknya tarian pun bervariasi karena akan sangat bergantung pada kesanggupan penari di dalam berimprovisasi. Namun demikian sebetulnya di dalam Ibing Tayub ada semacam patokan gerak yakni yang disebut Oka Ibing.

#### 5) Tayub Rakyat

Istilah *Tayub Rakyat* diambil dari pertunjukan *Bangreng* yang pelaksanaannya menggunakan konsep pertunjukan *Tayub*. Hal tersebut ditandai dengan adanya aturan giliran menari yang diatur oleh seorang *Juru Baksa* dengan menggunakan properti *baki* dan *soder*. Seorang *Juru Baksa* menari dan memberikan *soder* kepada seseorang. Dalam pertunjukan *Bangreng*, yang berhak menari pertama yaitu pemangku hajat atau keluarga dari pemangku hajat, walaupun dalam pertunjukannya dihadiri oleh para pejabat atau aparat pemerintahan. Setelah pemangku hajat mendapat giliran menari pertama, maka pertunjukan berlangsung dengan menari bergiliran.

#### 6) Tayub Balandongan

Istilah *Tayub Balandongan* mengacu pada tempat atau arena *Bangreng* yang biasanya dilaksanakan di lapangan atau di pelataran

halaman rumah. Para *Nayaga* biasanya menempati panggung tradisional yang terbuat dari bambu yang biasa disebut *Balandongan*. Sementara para pelaku tari biasanya menari di bawah panggung *Balandongan* tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Anis Sujana (2002: 72) bahwa "*Tayuban* pada saat sudah menyebar di kalangan masyarakat kebanyakan tempat pertunjukannya menempati *Balandongan* yaitu panggung sedemikian rupa untuk keperluan pementasan kesenian". *Balandongan* merupakan panggung yang sering digunakan masyarakat khususnya yang tinggal dipedesaan untuk mengadakan kegiatan-kegiatan tertentu seperti syukuran khitanan, syukuran pernikahan dan lain-lain.

## KESIMPULAN

Kaidah-kaidah tari rakyat dan menak melebur menjadi perpaduan yang utuh. Kehadirannya memberikan nilai budaya baru yang ikut memperkaya kehidupan kesenian di Jawa Barat. *Bangreng* di Kabupaten Sumedang mempunyai beberapa perspektif yang bisa dirumuskan sebagai berikut:

1. Tari dalam *Bangreng* pada upacara ruwatan dapat dikategorikan sebagai tarian ritual masyarakat Sumedang. Konsep religius-magis serta pesan sosial dalam upacara ruwatan adalah cermin masyarakat Sumedang masa lalu, yang kini masih memegang adat istiadat serta kepercayaan terhadap hal-hal magis. Namun setelah masuknya ajaran Islam ke Sumedang, tatanan sistem sosial budaya masyarakat mengalami perkembangan. Bermula dari *Gembyung*, *Terebangan* hingga menjadi *Bangreng* adalah salah satu perkembangan seni di masyarakat Kabupaten Sumedang.
2. Di dalam *Bangreng* terdapat estetika tari rakyat dan tari menak yaitu *Ketuk Tilu* dan *Tayub*.

3. Tari dalam *Bangreng* merupakan salah satu bukti artefak, bahwa di Sumedang sebelumnya terdapat tari pergaulan *kalangenan* golongan kaum *menak* yaitu dengan adanya *Tayub*.
4. Tari dalam *Bangreng* terdapat unsur-unsur tari *Ketuk Tilu* yang merupakan sebuah bentuk tari pergaulan di kalangan masyarakat Sunda pada umumnya.
5. Tari dalam *Bangreng* terdapat istilah *Ibing Nyerimpi*, *Ibing Patokan*, *Tayub Rakyat*, dan *Tayub Balandongan*.
6. Tari dalam *Bangreng* merupakan salah satu wujud bentuk perpaduan kesenian rakyat dan kesenian menak yang tampak jelas terlihat dalam bentuk-bentuk gerak tari.
7. Tari dalam *Bangreng* merupakan simbol kebersamaan dan solidaritas masyarakat Sumedang.
8. Tari dalam *Bangreng* menunjukkan ciri-ciri masyarakat kebudayaan Sunda egaliter. Setiap manusia memiliki derajat yang sama tanpa membedakan kedudukan, kekayaan, keturunan, suku, ras, status sosial, dan perbedaan golongan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anis Sujana. 2002. *Tayuban Kalangenan Menak Priangan*. Bandung: STSI Press Bdg.
- Bandem. 1996. *Etnologi Tari Bali*. Forum Apresiasi Kebudayaan Denpasar Bali.
- Caturwati, Endang. 2007. *Tari di Tatar Sunda*. Bandung: Sunan Ambu Press-STSI Bandung.
- . 2000. *Perempuan dan Ronggeng*. Bandung: Sunan Ambu Press-STSI Bandung.
- Creswell W John. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Cristiawan, W. 2004. *Spirited Away: "Proses Kreatif Skenografi Roedjito"*. *Jurnal Seni Panggung STSI Bandung XXX STSI PERSS*.

Dimiyati, Ipit S. 2004. "Seni dan Perempuan, Sebuah Pengantar". *Jurnal Seni Panggung STSI Bandung XXX*: viii.

Djelantik, A.A.M. 1991. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika*". Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar.

———. 1999. *Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*. Bandung: Estetika.

Ekadjati, Edi. 1884. *Masyarakat Sunda dan Kebudayaanannya*. PT. Girimukti Pusaka: Jakarta.

———. 1993. *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah*. PT Dunia Pustaka Jaya.

Haberman, Martin. 1981. *Dance An Art In Academe. Tari Sebagai Seni Di Lingkungan Akademi*. Terjemahan Ben Suharto. Akademi seni tari Indonesia Yogyakarta.

Iskandar, Yoseph. Drs. 1997. *Sejarah Jawa Barat (Yuganing Rajakawasa)*. Bandung: CV Geger Sunten.

Jaeni. 2004. *Komunikasi Estetik, Menggagas Kajian Seni Dari Peristiwa Komunikasi*. Bogor: IPB Perss.

Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.

Koentjaraningrat. 1958. *Metode-metode Antropologi dalam Penyelidikan-penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia.

———. 1998. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.

———. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Lauer, Robert. H. 1993. *Perspekti Tentang Perubahan Sosial (Terjemahan)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lubis, Nina Herlina. 1998. *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942*. Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda.
- Lubis, Nina Herlina, dkk. 2008. *“Sejarah Sumedang Dari Masa Ke Masa”*. Sumedang: Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Sumedang.
- Pamungkas, Ragil. 2008. *Tradisi Ruwatan*. Yogyakarta: NARASI.
- Purwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramlan, Lalan. 2008. *Tayub Cirebon*. Bandung: Sumbu STSI Press Bandung.
- Supriadi, Dedi. 1994. *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan Iptek*. Bandung: Alfabeta.
- Suwandi dan Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Widaryanto, Fx. Dkk. 2006. *“Tari Komunal”*. Jakarta: LPNS.
- Rohana, Ade, Dkk. 2013. *“Dokumentasi Potensi Budaya Sumedang”*. Sumedang: Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumedang.
- Rusliana, Iyus. 2008. *Penciptaan Tari Sunda*. Bandung: Etnoteater Publisher.
- Sumaryono, dkk. 2006. *Tari Tontonan, Buku Pelajaran Kesenian Nusantara*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Supardjan, N. BA, Dkk. 1982. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Cv. Sandang Mas: Jakarta.